



Pola Asuh Orang Tua Pekerja Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Lingkungan Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2

Siti Erma Maemunah¹, Anggun²

STAI La Tansa Mashiro

¹ Email : Sitierma.psi90@gmail.com

² Email : anggun@gmail.com

Abstrak

Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Orang tua dalam memberikan pengasuhan dipengaruhi oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anaknya. Tujuan dalam penelitian ini yaitu : untuk mengetahui bagaimana cara pola asuh orang tua pekerja dalam perkembangan sosial emosional, untuk mengetahui faktor penghambat perkembangan sosial emosional anak usia dini. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana cara Pola Asuh Orang Tua Pekerja terhadap Sosial Emosional anak usia dini?, Apa saja faktor penghambat dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini? Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti makna dari pengalaman individu atau segelintir individu manusia yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen pengukuran wawancara, observasi dan dokumentasi serta kemampuan peneliti sendiri sebagai instrument pengukuran. Hasil dalam penelitian ini bahwa mereka membatasi pertemanan anak-anaknya, selalu berkomunikasi dengan anaknya bahwa harus pintar-pintar memilih teman, kalau teman itu membawa pengaruh buruk jangan dijadikan teman, nanti akan terpengaruh. Untuk kegiatan di sekolah memberikan kebebasan untuk anaknya untuk memilih kegiatan yang disukai yang penting membawa pengaruh positif dalam pergaulannya, lebih senang pergaulan anaknya di sekolah, kalau di rumah masih ada kekhawatiran terhadap pengaruh yang buruk untuk anaknya. Kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan yaitu: Orang tua pekerja tidak membatasi anaknya dalam bergaul, mereka masih sempat dan meluangkan waktu dalam memperhatikan pergaulan anak-anak mereka, sehingga anak-anak tidak lepas kontrol dalam pergaulannya sehari-hari, dalam memberikan hukuman pada anak, orang tua

pekerja akan meluangkan waktu nya ketika membimbing ana-anak nya kalau melakukan kesalahan. Hukuman tetap dilakukan dalam batas-batas yang wajar, sehingga anak tidak mengulangi kesalahannya dan Orang tua pekerja akan bersifat demokratis, sehingga anak bebas dalam melakukan pilihannya dan tidak memaksa anak mengikuti kehendak orang tua mereka.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua Pekerja, sosial emosional, anak usia dini

Abstract

Parenting is the interaction of children and parents in educating, guiding, and disciplining and protecting children to reach maturity in accordance with the norms that exist in society. Parents in providing care are influenced by certain attitudes in nurturing, guiding and directing their children. The aims of this research are: to find out how the parenting style of working parents in social emotional development, to find out the inhibiting factors for the social emotional development of early childhood. Meanwhile, the formulation of the problem in this research is: How is the Parenting Parenting Work for Early Childhood Emotional Social?, What are the inhibiting factors in the socio-emotional development of early childhood? The research method used in this study is a qualitative research type, which is a research approach used to examine the meaning of the experiences of individuals or a handful of human individuals whose data collection uses interview, observation and documentation measurement instruments as well as the ability of the researchers themselves as measurement instruments. The results in this study that they limit their children's friendship, always communicate with their children that they must be smart in choosing friends, if that friend has a bad influence, don't make friends, they will be affected. For activities at school, it gives freedom for their children to choose the activities they like which are important to have a positive influence on their relationships, preferring their children's association at school, if at home there are still concerns about bad influences for their children. The conclusion from the results of the research that the author did were: Working parents did not limit their children to socializing, they still had time and took the time to pay attention to their children's interactions, so that children did not get out of control in their daily interactions, in giving punishment to their children. , working parents will take the time to guide their children if they make a mistake. Punishments are still carried out within reasonable limits, so that children do not repeat their mistakes and working parents will be democratic, so that children are free to make their choices and do not force children to follow the wishes of their parents.

Keywords: *Parenting Parenting Working, social emotional, early childhood*

1. PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Pola asuh orang tua sangat erat dengan perilaku anak. Perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak, dalam rangka berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, memberikan perlindungan dan kasih sayang setiap hari. Orang tua dalam memberikan pengasuhan dipengaruhi oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anaknya.

Anak merupakan individu yang berada dalam rentang perkembangan yaitu dari bayi hingga remaja. Dalam dunia keperawatan anak diartikan sebagai seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Kesehatan anak merupakan salah satu indikator pencapaian dari upaya pembangunan kesehatan di Indonesia.

Pembangunan kesehatan anak merupakan sebagian dari upaya membangun manusia seutuhnya, yang diantaranya melalui peningkatan kesehatan yang dilakukan sejak dalam kandungan. Upaya kesehatan yang dilakukan sejak dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup anak serta meningkatkan kualitas agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, emosional dan sosial. Masa balita adalah periode penting dalam perkembangan anak, karena periode ini merupakan dasar perkembangan anak yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Perkembangan anak perubahan secara berangsur-angsur dan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh, meningkat dan meluasnya kapasitas seseorang melalui proses kematangan dan pembelajaran. Perkembangan Sosial adalah suatu proses untuk memberikan nilai, keterampilan, kelakuan, dan sikap seseorang. Perkembangan sosial

adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Menurut Hurlock (2008:122) perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi orang yang mampu bermasyarakat.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku yang baik, yang harus dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman, maupun masyarakat. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai sequence dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial. Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Schneider berpendapat bahwa perkembangan sosial itu adalah suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari keluarganya serta mengikuti contoh serupa yang sudah ada. Menurut Gordon dan Browne yang dikutip oleh Jahja (2011:48) dalam bukunya Psikologi Perkembangan, bahwasanya untuk mengembangkan keterampilan sosial perlu dipelajari anak di TK yaitu membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok, dan membina diri sebagai individu. Jadi perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu dalam membina hubungan dengan kelompok.

Perkembangan Sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti contoh serupa yang ada di seluruh dunia. Sedangkan menurut Rachmatunnisa (2010:87) sosiabilitas adalah diperolehnya kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan yang berlaku dimasyarakat. Jadi perkembangan sosial adalah suatu proses untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan dan harapan sosial yang berlaku di masyarakat.

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu, konflik dalam proses perkembangan, dan

sebagian bersumber dari lingkungan. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat.

Menurut Suryana (2016:55) perkembangan sosial anak di pengaruhi beberapa faktor. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain juga banyak ditentukan oleh keluarga.

Kemantangan merupakan untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Status sosial merupakan ekonomi kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Prilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Kapasitas mental. Emosi dan kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak.

Pola asuh orang tua merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Merumuskan pengertian pengasuhan anak sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak-anaknya yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.

Pola asuh orang tua di Pesantren Daar El Qolam menurut observasi penulis masih kurang berjalan sebagaimana mestinya, karena guru-guru Pesantren di Daar El Qolam 2 sangat sibuk dengan tugas rutinnnya masing-masing, sehingga mereka melakukan

bimbingan dan pengawasan terhadap anak-anak di waktu luang, mereka orang tua pekerja harus bisa membagi waktu dengan tugas sebagai pendidik dengan tugas sebagai orang tua dalam mengawasi dan membimbing putra putri mereka di rumah. Kadang-kadang orang tua pekerja tersebut sudah Lelah dengan tugas keseharian mereka sebagai guru di pesantren Daar el qolam 2

Pola asuh Orang tua dalam mendidik anak pada usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Saat menjadi orang tua mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua mempunyai perbedaan dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul “ *Pola Asuh Orang Tua Pekerja dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di lingkungan Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2.*”

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Iredho (2017:41), penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti makna dari pengalaman individu atau segelintir individu manusia yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen pengukuran wawancara, observasi dan dokumentasi serta kemampuan peneliti sendiri sebagai instrument pengukuran, yang analisis datanya berupa data deskriptif kata-kata tertulis dari individu yang diteliti. Adapun rancangan penelitian kualitatif yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya;

1. Data primer

Adalah data yang diperoleh langsung dari partisipan. Yang termasuk data primer adalah transkrip hasil wawancara dan hasil temuan-temuan saat proses pelaksanaan

penelitian.

2. Data sekunder

Adalah data yang dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, laporan tahunan, literatur dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun teknik dalam penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Herdih (2013:87), teknik purposive sampling merupakan teknik sampling yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun karakteristik penentuan informan dalam penelitian ini :

- 1) Pasangan suami istri yang mempunyai anak berusia 7-14 tahun
- 2) Pasangan suami istri yang bekerja berkisar umur 25-50 tahun
- 3) Berdomisili di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2
- 4) Bersedia menjadi subjek penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Temuan Penelitian

1) Tema 1 (Bentuk orang tua dalam membatasi anaknya dalam bergaul)

a) Subyek AI dan DK

Subyek AI dan DK menceritakan bahwa mereka membatasi pertemanan anak-anaknya, kedua subjek selalu berkomunikasi dengan anaknya bahwa harus pintar-pintar memilih teman, kalau teman itu membawa pengaruh buruk jangan dijadikan teman, nanti akan terpengaruh. Untuk kegiatan di sekolah kedua subjek memberikan kebebasan untuk anaknya untuk memilih kegiatan yang disukai yang penting membawa pengaruh positif dalam pergaulannya. Subjek AI lebih senang pergaulan anaknya di sekolah, kalau di rumah masih ada kekhawatiran terhadap pengaruh yang buruk untuk anaknya.

Dari hasil wawancara dengan informan pertama AI dan DK sedikit memberikan batasan pada anaknya untuk berteman dengan sebayanya dikarenakan teman sebayanya sering membawa pengaruh buruk terhadap anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Untuk bermain saya selalu mengawasi anak-anak saya dengan siapa dia bergaul, siapa temennya, karena kalau saya tidak awasi, khawatir dia ikut-ikutan terpengaruh dengan kebiasaan jelek dari teman permainannya tersebut.”

b) Subjek SL dan SF

Subjek SL dan SF menyampaikan bahwa dia selalu mengawasi perkembangan anaknya, apalagi dalam pergaulan. Walaupun sibuk mengajar, perhatian kepada anak tetap ada. Kalau anak dibiarkan bergaul semaunya khawatir ada pengaruh buruk yang nantinya anak akan susah diatur. Kita selaku orang tua harus tetap mengawasi anak dengan siapa dia bergaul. Begitu juga di sekolah kita harus tetap berkomunikasi dengan gurunya.

Dari hasil wawancara dengan subjek SL dan SF, mereka selalu mengawasi pergaulan anaknya sehingga apa yang dilakukan anak akan selalu terpantau, Seperti kutipan wawancara berikut ini.

“Saya selalu memperhatikan anak saya dengan siapa dia bergaul, karena saya khawatir kalau anak saya mendapat pengaruh buruk dari teman-temannya. Sehingga saya menyempatkan waktu untuk memantau pergaulan anak saya sehari-hari”

c) Subjek AS dan RK

Subjek AS dan RK menyampaikan dalam wawancaranya bahwa mereka sangat ketat dalam mengawasi anaknya dalam bergaul sehari-hari, karena pergaulan anak menurut mereka sangat mempengaruhi tingkah laku anak berikutnya. Kalau anak pergaulannya sudah salah akan berakibat buruk terhadap perkembangannya. Makanya sangat waspada untuk memperhatikan pergaulan anak.

Dari hasil wawancara dengan subjek AS dan RK dapat dijelaskan bahwa pergaulan anak mereka sangat diperhatikan sekali. Bagi mereka pergaulan anak mereka

sangat menentukan perkembangan anak berikutnya. Berikut kutipan wawancara dengan subjek AS dan RK.

“Memperhatikan pergaulan anak sangat penting bagi kami, karena jangan sampai anak salah dalam pergaulan, perkembangan anak dari kecil sangat menentukan kepada perkembangan diri si anak pada masa remajanya”

2) Tema 2 (Bentuk Orang Tua Menghukum Anakya)

a) Subjek AI dan DK

Subjek AI dan DK menceritakan bahwa mereka selalu menegor anaknya dalam melakukan kesalahan. Memberikan tegoran dalam arti jangan mengulangi lagi kesalahan tersebut, Mereka menjelaskan kalau melakukan kesalahan itu harus minta maaf dan tidak akan mengulangi lagi dengan kesalahan yang lain. Karena kesalahan itu akan merugikan diri kita sendiri.

Dalam wawancara dengan AI dan DK menjelaskan bahwa tegoran dan hukuman untuk anak yang bersalah itu perlu dilakukan karena jangan biarkan anak kita itu mendiamkan kesalahannya. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini.

“Anak saya kalau melakukan kesalahan harus saya tegur, dan saya ingatkan jangan melakukan kesalahan dan segera minta maaf jika melakukan kesalahan, karena sifat pendendam tidak baik, lebih baik menjadi orang pemaaf”

b) Subjek SL dan SF

Subjek SL dan SF menceritakan bahwa kalau anak mereka melakukan kesalahan, akan selalu dihukum dan ditegor. Karena kalau anak dibiarkan melakukan kesalahan tanpa teguran itu merupakan hal tidak baik. Hukuman untuk anak yang melakukan kesalahan perlu karena anak akan menyadari kesalahan dan tidak akan mengulangi lagi.

Dari hasil wawancara dengan subjek SL dan SF dapat dijelaskan bahwa hukuman terhadap anak yang bersalah itu perlu, karena biar anak bertanggung jawab dengan kesalahan yang dilakukannya, Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini.

“Anak yang bersalah harus ada hukumannya, karena dengan hukuman itu, anak akan menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang lain. Anak perlu perhatian dan bimbingan untuk tidak mengulangi kesalahannya berikutnya”

c) Subjek AS dan RK

Subjek AS dan RK dalam wawancara menjelaskan bahwa hukuman untuk anak itu perlu, keras dikit kepada anak kadang-kadang juga perlu dilakukan. Karena anak jangan dibiarkan dengan kesalahannya. Kalau menegor anak itu wajar untuk mengingatkan anak terhadap kesalahan yang dilakukannya sehingga anak perlu arahan dan bimbingan.

Dari wawancara dengan subjek AS dan RK dapat dijelaskan bahwa mereka tetap melakukan hukuman kepada anaknya kalau dalam melakukan kesalahan, Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“Anak yang melakukan kesalahan jangan dibiarkan, karena itu tidak baik untuk perkembangan anak. Anak saya selalu ada hukuman jika melakukan kesalahan, dan saya ingatkan tidak boleh diulangi lagi, karena kesalahan itu tidak baik”

3) Tema 3 (Menuntut Anak untuk Mengikuti Perintah Orang Tua)

a) Subjek AI dan DK

Subjek AI dan DK menjelaskan bahwa anaknya harus mengikuti perintah orang tua. Apapun peraturan yang sudah ditetapkan dari rumah wajib diikuti oleh anak-anaknya. Karena kita di rumah ada aturan sendiri, sehingga anak-nak harus ikut peraturan dan perintah orang tua.

Dari hasil wawancara dengan subjek AI dan DK, mereka sangat mendambakan anak-anak ikut peraturan orang yang sudah ditetapkan dari rumah, karena anak-anak belum bisa mengawasi dirinya sendiri, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“Biasanya saya atau kami keluarga mempunyai peraturan di rumah, anak-anak sudah tahu mana yang bisa dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, selalu ada diskusi kalau ada masalah”

b) Subjek SL dan SF

Subjek SL dan SF menjelaskan bahwa anak-anaknya harus mengikuti perintah orang tuanya, karena anak-anak harus paham kalau orang tua itu adalah menetapkan peraturan itu tentu sudah dipikirkan terlebih dahulu baik buruknya, sehingga anggota keluarga harus saling mengingatkan akan peraturan yang sudah ditetapkan dari rumah.

Dari hasil wawancara dengan SL dan SF, bahwa mereka selalu mengingatkan anak-anaknya akan peraturan yang sudah diajarkan oleh kedua orang tua mereka dan semua anak-anaknya harus mengikutinya, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“Kita dirumah ada peraturan tersendiri, anak-anak dan anggota keluarga sudah tahu itu semua, sehingga semua anggota keluarga harus selalu patuh dan menjalankan peraturan tersebut untuk kebaikan kita semua juga”

c) Subjek AS dan RK

Subjek AS dan RK menjelaskan bahwa peraturan di rumah tangga itu harus ada, karena anak tidak dibiarkan bertindak semaunya, semua sudah disepakati dan saling mengingatkan satu sama lainnya sehingga anak-anak akan selalu berada di jalan yang benar dalam bimbingan kedua orang tua mereka.

Dari hasil wawancara dengan subjek AS dan RK mereka menjelaskan anak-anak harus mengikuti perintah orang tua. Karena apa yang diputuskan orang tua itu demi kebaikan mereka juga, seperti kutipan wawancara berikut:

“Anak-anak harus ikut peraturan dan perintah orang tua, semua anggota keluarga harus mendukung peraturan tersebut, karena semua itu demi kebaikan anak-anak juga. Semua harus saling mengingatkan satu sama lainnya”

4) Tema 4 (Orang Tua mengajarkan Anak untuk Mandiri)

a) Subjek AI dan DK

Menurut subjek AI dan DK menjelaskan bahwa anak-anak harus diajarkan mandiri dalam arti bisa mengurus diri sendiri dalam hal kecil-kecil seperti menyiapkan keperluan sehari-hari, sehingga anak-anak tidak ketergantungan kepada orang tua dan anggota keluarganya yang lain.

Dari wawancara tersebut jelasnya subjek AI dan DK menyampaikan bahwa untuk mempersiapkan anak untuk mandiri itu sangat penting sehingga anak tidak boleh ketergantungan sama orang tua, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“Anak saya saya ajarin hidup mandiri tanpa ketergantungan kepada orang lain termasuk kepada orang tua nya sendiri. Hal-hal yang kecil-kecil harus dikerjakan sendiri, kami sebagai orang tua mengawasi apa yang dilakukan anak. Kalau salah kami akan memperbaiki sehingga anak kami terbiasa dengan kemandirian.

b) Subjek SL dan SF

Menurut subjek SL dan SF kemandirian anak itu harus dipupuk sejak dini, sejak dia masih kecil sehingga setelah beranjak remaja anak-anak akan terbiasa dengan kemandiriannya, sehingga kita orang tua tidak perlu repot-repot dalam semua mengurus anak. Kita sebagai orang tua memberikan arahan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk anak kita.

Dari wawancara dengan subjek SL dan SF dapat dijelaskan bahwa kemandirian anak itu sangat perlu sekali, Melatih anak mandiri justru lebih baik ketika mereka masih kecil, sehingga ketika mereka sudah mulai dewasa akan terbiasa, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini.

“ Anak kami sejak dari kecil sudah dilatih hidup mandiri dan tidak boleh terlalu ketergantungan dengan orang lain termasuk kepada orang tuanya sendiri. Apa yang bisa dia lakukan sendiri, dikerjakan, kalau kurang paham anak bisa bertanya kepada kita orang tuanya”

c) Subjek AS dan RK

Subjek AS dan RK menjelaskan bahwa anak mereka selalu dilatih mandiri dalam melakukan sesuatu yang mereka bisa dan sanggup untuk melakukannya sendiri. Kalau anak-anak tidak diajarkan mandiri nanti kita sebagai orang tua yang susah, Biarkan anak-anak melakukan sendiri apa yang dibutuhkannya.

Subjek AS dan RK dalam wawancaranya menjelaskan bahwa kemandirian anak haruskan diajarkan sejak dini, sejak mereka masih kecil, sehingga nantinya menjadi kebiasaan, Sepeti kutipan wawancara berikut ini:

“Anak perlu mandiri dalam melakukan kebutuhannya sendiri, kita orang tua mengawasi apa yang dilakukan anak, kita bimbing mereka untuk tidak ketergantungan kepada orang lain. Selagi bisa dikerjakan sendiri. Lama-lama anak akan terbiasa.”

5) Tema 5 (Orang Tua yang tidak Terlibat dalam Kehidupan Anak)

a) Subjek AI dan DK

Menurut subjek AI dan DK, kita selaku orang tua jangan terlalu berlebihan terlibat dalam kehidupan anak. Karena kita orang tua punya kesibukan sendiri juga. Biarkan anak melakukan aktivitasnya sendiri biar mereka lebih nyaman. Berikan kepercayaan kepada mereka dan kita sebagai orang tua tinggal memberikan arahan dan bimbingan ketika ada aktivitas anak yang kita anggap kurang bagus.

Dari wawancara dengan subjek AI dan DK adalah mereka selaku orang tidak mau juga terlibat banyak dengan aktivitas anak-anak mereka. Karena mereka sendiri punya aktivitas rutin juga yang sangat padat jadwalnya, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini

“Aktivitas anak tidak semestinya kita ikuti setiap saat, berikan anak kepercayaan sehingga bisa lebih nyaman. Namun kita selalu memantau mereka dan memberikan bimbing dan menegur mereka kalau melakukan kesalahan”

b) Subjek SL dan SF

Menurut subjek SL dan SF kita sehari-hari sudah sibuk dengan aktivitas mengajar dan aktivitas lainnya. Kalau kita terlalu selalu mengikuti aktivitas anak, tentunya kita akan lelah sendiri. Biarkan anak-anak melakukan aktivitas yang dia sukai dan berikan kepercayaan kepada mereka sehingga mereka merasa nyaman dalam melakukan aktivitas tersebut.

Dari wawancara dengan subjek SL dan SF menjelaskan bahwa anak perlu diberikan kebebasan dalam melakukan aktivitas yang dia suka tanpa kita orang tua tidak banyak ikut campur di dalamnya, seperti kutipan wawancara berikut ini.

“Memberikan kebebasan untuk memilih aktivitasnya kepada anak juga perlu. Orang tua jangan terlalu ikut campur terlalu jauh sehingga anak tidak nyaman dalam melakukan aktivitasnya. Tapi untuk pengawasan perlu sekali, sehingga anak merasa terlindungi dalam beraktivitas sehari-hari”

c) Subjek AS dan RK

Menurut subjek AS dan RK aktivitas anak tidak selamanya bisa kita ikuti, karena aktivitas kita cukup padat juga dalam mengajar. Biarkan anak melakukan aktivitasnya sendiri. Kita perlu awasi dan mendiskusikan dengan anak ketika mereka mendapat kesulitan sehingga anak tidak terbebani dengan masalah yang mereka hadapi.

Dari wawancara dengan subjek AS dan RK dapat dijelaskan bahwa mereka tidak terlalu mengekang dan ikut campur dengan segala macam aktivitas yang dilakukan anak-anaknya. Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“aktivitas kita sebagai orang tua juga sudah banyak sekali, untuk anak biarkan saja mereka memilih aktivitas yang mana mereka suka, kalau ada kesulitan nantinya mereka juga ke kita untuk berdiskusi. Melatih anak untuk memilih aktivitas yang baik untuk dilakukan mereka juga perlu. Di waktu senggang kita bisa berdiskusi dengan mereka”

6) Tema 6 (Orang Tua yang Menuruti/Memanjakan Anak)

a) Subjek AI dan DK

Menurut subjek AI dan DK dalam memanjakan anak ada batas-batas tertentu, tidak semua kehendak anak diikuti, karena menurut mereka anak dimanjakan itu tidak bagus untuk perkembangannya nanti anak akan menjadi ketergantungan dan tidak mandiri, sehingga ada batas-batasnya dalam memanjakan anak kita sendiri.

Subjek AI dan DK dalam wawancara menyatakan bahwa anak jangan terlalu dimanja, atau jangan mengikuti semua kehendak anak, nantinya tidak bagus untuk perkembangannya, Sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Memanjakan anak boleh-boleh saja, tapi harus tahu batas-batasnya, karena anak yang terlalu dimanja itu juga tidak baik untuk perkembangannya berikutnya, nanti mereka jadi ketergantungan kepada orang tua. Jadi pintar-pintarlah kalau kita mau memanjakan anak”

b) Subjek SL dan SF

Menurut subjek SL dan SF mereka tidak mau memanjakan anaknya berlebihan, karena memanjakan anak dan menuruti apa maunya anak, tidak baik untuk perkembangan anak. Anak yang dimanjakan berakibat tidak baik dalam perkembangan anak setelah dewasa nanti.

Dalam wawancara dengan subjek SL dan SF memanjakan anak itu jangan berlebihan sehingga anak tidak merasa ketergantungan dengan orang tuanya, Anak harus bisa melakukan aktivitas yang dia bisa, jangan dmanjakan, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“Saya tidak mau terlalu memanjakan anak dan tidak mau mengikuti apa maunya. Apa yang diinginkan harus sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga anak harus bisa berpikir dengan kemampuan orang tua mereka. Anak jangan terlalu menuntut kepada orang tuanya”.

c) Subjek AS dan RK

Subjek AS dan RK menjelaskan kita boleh menyanyangi anak tapi tidak boleh memanjakan anak apalagi berlebihan. Semua tindakan yang berlebihan itu tidak baik untuk perkembangan anak setelah dewasa nanti. Anak dibiasakan berpikir kalau ingin meminta sesuatu kepada orang tuanya. Tentunya kami selaku orang tua mempertimbangkan keinginan anak dan tidak memanjakan.

Dalam wawancara dengan subjek AS dan RK, beliah menjelaskan tidak mau juga memajakan anak, apa lagi berlebihan dan menuruti semua keingin anak. Sangat tidak

baik untuk perkembangan anak setelah dewasa nantinya, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“ Kami sebagai orang tua selalu berdiskusi dengan anak dan anak kami bisa paham dengan keadaan dan kondisi orang tuanya. Apapun yang dibutuhkan anak tidak semua harus diikuti dan disesuaikan dengan kemampuan dari orang tuanya.”

7) Tema 7 (Mengajarkan Anak untuk Mengendalikan Tindakan)

a) Subjek AI dan DK

Subjek AI dan DK menjelaskan bahwa anak jangan melakukan tindakan yang merugikan teman mereka. Kalau salah harus segera minta maaf, karena pemaaf itu adalah sifat yang mulia, Jangan semena-mena menghakimi orang lain. Harus bisa mengendalikan emosi. Berpikir dulu sebelum melakukan tindakan yang dilarang, karena itu akan merugikan dirinya sendiri.

Dalam wawancara dengan AI dan DK mereka menjelaskan bahwa mengendalikan tindakan anak itu perlu dilakukan, anak-anak jangan semena-mena melakukan tindakan kepada temannya dan itu sangat berbahaya. Sebagaimana cuplikan wawancara berikut ini:

“Anak harus bisa mengendalikan tindakannya, anak diajarkan bisa sabar dan tidak boleh gampang emosi, apalagi merugikan temannya sendiri. Berikan arahan dan bimbingan kepada anak sehingga anak terbiasa menjaga kesabarannya”

b) Subjek SL dan SF

Subjek SL dan SF menjelaskan bahwa menjaga dan mengendalikan tindakan anak itu sangatlah penting untuk dilakukan, Anak kami diajarkan untuk bersabar, karena tidak baik kalau cepat emosi, karena itu juga dilarang oleh agama kita, Kalau kita melakukan kesalahan harus segera minta maaf.

Dalam wawancara dengan subjek SL dan SF disampaikan bahwa orang tua harus bisa mengendalikan tindakan anak. Apalagi selagi masih kecil anak masih bisa diajak diskusi dan diarahkan. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini dengan subjek SL dan SF

“Anak jangan dibiarkan bertindak semaunya, apalagi kalau melakukan kesalahan ajarkan kepada anak harus segera minta maaf. Tidak boleh dendam kepada orang lain. Jangan melakukan tindakan kalau itu akan merugikan orang lain, apalagi sampai menlukai teman.”

c) Subjek AS dan RK

Subjek AS dan RK menjelaskan bahwa anak harus bisa mengendalikan tindakannya, karena tindakan yang tidak wajar dan gampang emosi tidak baik dilakukan. Kebiasaan buruk yang ada pada anak harus ditinggalkan dan jangan melakukan tindakan kalau merusak orang lain, karena itu adalah perbuatan yang dilarang oleh agama kita.

Subjek AS dan RK dalam wawancaranya tidak mau anaknya melakukan tindakan yang dapat mencelakai orang lain temannya. Anak harus bisa mengendalikan tindakannya dan tidak emosi ketika dalam menghadapi masalah. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini dengan subjek AS dan RK:

“Kita sebagai orang tua harus paham dengan sifat anak kita sendiri. Mengendalikan emosi anak itu juga harus dilakukan. Orang tua harus meluangkan waktunya untuk bisa berdiskusi dengan anak. Saya juga mengajarkan anak saya kalau salah harus segera minta maaf dan bersabar”

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan: 1) Orang tua pekerja tidak membatasi anaknya dalam bergaul, mereka masih sempat dan meluangkan waktu dalam memperhatikan pergaulan anak-anak mereka, sehingga anak-anak tidak lepas kontrol dalam pergaulannya sehari-hari. 2) Dalam memberikan hukuman pada anak, orang tua pekerja akan meluangkan waktunya ketika membimbing anak-anak kalau melakukan kesalahan. Hukuman tetap dilakukan dalam batas-batas yang wajar, sehingga anak tidak mengulangi kesalahannya. 3) Orang tua pekerja akan bersifat demokratis, sehingga anak bebas dalam melakukan pilihannya

dan tidak memaksa anak mengikuti kehendak orang tua mereka. 4) Orang tua pekerja akan mengajarkan anak-anaknya hidup mandiri, karena orang tua sudah sibuk dengan rutinitas pekerjaannya, maka anak diajarkan untuk hidup mandiri, namun tidak terlepas dari kontrol dari orang tua. 5) Orang tua pekerja tidak selamanya terlibat dengan aktivitas anaknya. Anak yang terlalu dikekang akan berakibat jelek terhadap mental dan pekerbangannya.

Biarkan anak berkembang sesuai dengan pertumbuhannya. 6) Orang tua pekerja dalam memanjakan anak tidak akan berlebihan, karena kalau anak terlalu dimanjakan, nantinya anak tidak akan mandiri dan bergantung kepada orang tua. 7) Orang tua pekerja juga semestinya mengendakan anaknya dalam melakukan tindakan, Anak tidak dibolehkan melakukan tindakan dengan semena-mena, harus ada kontrol dari orang tua, terutama mengajarkan anak dengan norma-norma agama, sehingga anak akan paham terhadap mana yang dilarang dan mana yang dibolehkan oleh agama Islam. Faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam mengurus dan membimbing anaknya di rumah dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini adalah sulitnya orang tua pekerja dalam membagi waktu. Waktu di mana dalam melakukan tugas sehari-hari sebagai guru sudah padat, sehingga orang tua bisa meluangkan waktu dan tenaganya sehingga anak-anak mereka masih bisa diawasi dan dibimbing oleh orang tua mereka sendiri. Dari wawancara yang penulis lakukan dengan ketiga subjek dengan 7 tema yang penulis sajikan, yaitu: 1) Bentuk orang tua dalam membatasi anaknya dalam bergaul, 2) Bentuk orang tua menghukum anaknya, 3) Menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua, 4) Orang tua mengajarkan anak untuk mandiri, 5) Orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak. 6) Orang tua yang menuruti/memanjakan anak. 7) Mengajarkan anak untuk mengendalikan tindakan. Pada kenyataannya jawaban dari ketiga subjek hampir sama dan sangat protektif dalam mengawasi pergaulan anak-anak mereka. Ketiga subjek dalam penelitian ini AI dan DK, SL dan SF dan subjek AS dan RK, mereka semua adalah orang tua pekerja, pasangan suami istri pekerja dan masih menyempatkan waktunya untuk mengawasi

pergaulan dari anak-anak mereka. Sehingga selalu meluangkan waktu untuk memantau dan memimbing perkembangan anak, karena masa balita adalah sangat menentukan kepada sikap dan perilaku anak menjadi dewasa. Dengan demikian sangat wajarlah kalau anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan menjadi anak yang sholeh dan sholehan serta berbakti kepada kedua orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1998). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abu, Ahmadi. 2008. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brannen, Julia. 2005. *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Dewi, Sartika 2012 *Pola Asuh Orang tua dan Perkembangan Sosialisasi Remaja di SMA Negeri 15 Medan*, Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol. 1, No. 1,
- Friedman. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek*. Jakarta : EGC.
- Gunarsa, Singgih D. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Elizabet, Hurlock B. 2008. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa* Edisi Kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hidayat, (2013) *Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Imaniah. (2013) *Perkembangan usia anak prasekolah pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Diunduh pada tanggal 15 desember 2018 dari situs /stroke emulated/0/download/ Mifta Dwi Imaniah-0823101010401. Pdf.

- Miftah, Thoha. 2008. *Perilaku Organisasi; konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Mussen, M. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan Noor.
- Musyarofah. (2017). *Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016*. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 99–122.
- Mussen. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan Noor
- Nugraha, A. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Reza, Iredho Fani. (2018). “*Metodologi Penelitian Psikologi Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*”, Palembang; Neofikri Offset
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : CVAlfabetaDadan
- Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Meda Gramedia.
- Sarwono, S., & Meinarno, E. A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jahya, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta:Prenadamedia Group